

**REPRESENTASI FEMINISME DALAM VIDEO KLIP**

**(Studi pada Video Klip Tubuhku Otoritasku)**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**Cliff Alexander Freeth**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2018**

## **ABSTRAK**

### **REPRESENTASI FEMINISME DALAM VIDEO KLIP**

**(Studi Pada Video Klip Tubuhku Otoritasku)**

Oleh

**CLIFF ALEXANDER FREETH**

Salah satu karya seni kreatif yang dikonsumsi masyarakat adalah video klip. Ada banyak pesan, dan nilai yang bisa direpresentasikan melalui video klip salah satunya feminisme. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menggambarkan aliran, juga deskripsi feminisme yang direpresentasikan dalam video klip “Tubuhku Otoritasku” menggunakan kajian semiotika John Fiske. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis semiotik. Hasil dari penelitian ini adalah video klip Tubuhku Otoritasku merepresentasikan perempuan harus dapat mengambil keputusan atas tubuhnya sendiri. Setiap perempuan punya hak penuh atas tubuhnya sendiri untuk berekspresi. Representasi pada video klip Tubuhku Otoritasku menggambarkan aliran feminisme liberal. Dalam video klip ini peneliti menemukan representasi feminisme liberal melalui tiga level yang ada pada teori semiotika John Fiske, yaitu terdiri dari (1) level realitas, (2) level representasi, dan (3) level ideologi.. Wanita seharusnya memiliki kesempatan yang sama dengan pria untuk sukses di dalam masyarakat. Menurut feminis *liberal*, keadilan gender dapat dimulai dari diri kita sendiri.

Kata kunci: Representasi, Video Klip, Feminisme, Semiotika.

## **ABSTRACT**

### **REPRESENTATION OF FEMINISM ON VIDEO CLIP**

**(Study On “My Body My Authority” Video Clip)**

By

**CLIFF ALEXANDER FREETH**

*One of the creative artwork which people consume is a video clip. There are many messages and values which can be represented through video clips such as feminism. The purpose of this study is to find and to explain the flow and description of feminism which was represented in the video clip My Body My Authority Tubuhku Otoritasku in the semiotic study of John Fiske. John Fiske's Semiotic Theory was used as an analytical theory in this research. The results of this research was Tubuhku otoritasku video clip represented that women had to be able to take decisions on his own body. Every woman has full right of expression over her own body. Representation on the Tubuhku Otoritasku video clip was to represent the flow of liberal feminism. In this video clip the researcher found the representation of liberal feminism through three levels which existed in John Fiske's semiotic theory. These three levels are (1) level of reality, (2) level of representation, and (3) ideological level. Women had to have equal opportunities with men to succeed in society. According to liberal feminism, gender justice could be started from ourselves.*

*Keywords: Representation, Video Clip, Feminism, Semiotics.*

**REPRESENTASI FEMINISME DALAM VIDEO KLIP**  
**(Studi pada Video Klip Tubuhku Otoritasku)**

Oleh

**CLIFF ALEXANDER FREETH**

**Skripsi**  
**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar**  
**SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

**Pada**  
**Jurusan Ilmu Komunikasi**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**  
**UNIVERSITAS LAMPUNG**  
**BANDAR LAMPUNG**  
**2018**

Judul Skripsi : **REPRESENTASI FEMINISME DALAM VIDEO KLIP (Studi pada Video Klip Tubuhku Otoritasku)**

Nama Mahasiswa : **Cliff Alexander Freeth**

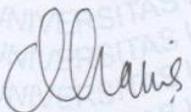
Nomor Pokok Mahasiswa : 1216031024

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

  
**Dhanik Sulistyarini, S.Sos., M.Comn & Media.St**  
**NIP. 19760422 200012 2 001**

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

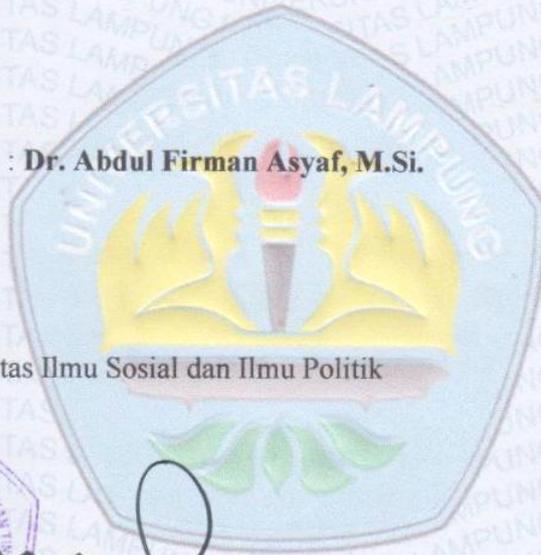
**Ketua : Dr. Tina Kartika, M.Si.**

**Penguji Utama : Dr. Abdul Firman Asyaf, M.Si.**

**2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**Dr. Syarif Makhya**  
**NIP. 19590803 198603 1 003**

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 10 April 2018**



Handwritten signatures and lines, including a signature that appears to be 'Tina Kartika' and another signature below it, with dotted lines indicating the positions of the signatories.

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Cliff Alexander Freeth  
NPM : 1216031024  
Jurusan : Ilmu Komunikasi  
Alamat Rumah : Jalan Jeruk Perum Griya Asri Blok B No.21 Kelurahan  
Segala Mider Kecamatan Tanjung Karang Barat,  
Bandar Lampung.  
No. Handphone : 082175978437

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya yang berjudul **Representasi Feminisme Dalam Video Klip (Studi pada Video Klip Tubuhku Otoritasku)** adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) ataupun dibuatkan oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian/skripsi saya, ada pihak-pihak yang merasa keberatan maka saya akan bertanggung jawab sesuai dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam tekanan pihak-pihak manapun.

Bandar Lampung, 10 April 2018

Saya yang Menyatakan,



Cliff Alexander Freeth  
NPM. 1216031024

## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Cliff Alexander Freeth. Dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 20 Maret 1994. Penulis merupakan putra pertama dari empat bersaudara, buah hati dari pasangan Alm. Bernard August Ferdinand dan Ratna Kumala. Penulis menempuh pendidikan di TK BPK Penabur pada tahun 1999, SD Kristen BPK Penabur Bandar Lampung pada tahun 2000, SMP Kristen BPK Penabur Bandar Lampung pada tahun 2006 dan SMA Methodist Immanuel Bandar Lampung pada tahun 2009. Pada tahun 2012 penulis terdaftar sebagai mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN.

Semasa menjadi mahasiswa, penulis aktif sebagai anggota HMJ Ilmu Komunikasi. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Terang Bumi Agung, Kab. Tulang Bawang Barat pada Juli 2015 dan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di RRI (Radio Republik Indonesia) pada bulan Februari 2016.

## *Motto*

*Sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan  
apa yang ada pada-Ku mengenai kamu,  
Demikianlah firman Tuhan,  
yaitu rancangan damai sejahtera  
dan bukan rancangan kecelakaan,  
untuk memberikan kepadamu  
hari depan yang penuh harapan.*

-Yeremia 29 : 11-

*PERSEMBAHAN*

*Kupersembahkan skripsiku ini kepada.....*

*Keluarga ku tercinta*

*Mama dan Alm. Papa*

## SANWACANA

Shalom, Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan berkat dan anugerah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Representasi Feminisme Dalam Video Klip (Studi Pada Video Klip Tubuhku Otoritasku)”** sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Dengan dibekali oleh keyakinan, ketekunan serta kemauan yang keras, dan kasih karunia dari Allah Bapa, serta bantuan dari berbagai pihak, maka penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa hormat dan ucapan terimakasih kepada :

1. Tuhan Yesus Kristus
2. Kepada Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung  
Bapak Dr. Syarief Makhya.
3. Ibu Dhanik Sulistyarini, S.Sos., Mcomn&MediaSt Selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung sekaligus Dosen Pembimbing Akademik, terimakasih untuk segala kerja kerasnya untuk kemajuan jurusan Ilmu Komunikasi serta keiklasannya dalam mendidik dan saran dalam membantu mahasiswa selama ini.

4. Ibu Wulan Suciska, S.I.Kom, M.Si selaku Seketaris Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Terimakasih untuk segala keiklasannya dalam mendidik dan membantu mahasiswa selama ini.
5. Kepada Ibu Dr. Tina Kartika, M.Si. selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah memberikan masukan yang baik dan meluangkan banyak waktu dan kesabaran dalam membimbing dan memberikan penulis banyak ilmu dan pengetahuan baru yang bermanfaat selama penyusunan skripsi ini.
6. Kepada Bapak Dr. Abdul Firman Asyaf, M.Si. selaku Dosen Pembahas skripsi yang telah memberikan saran dan kritik serta meluangkan banyak waktunya. Banyak pengetahuan yang penulis dapat melalui beliau.
7. Seluruh dosen, staff, administrasi dan karyawan FISIP Universitas Lampung, khususnya Mas Agus, Mas Hendro terimakasih banyak mas sudah membantu dalam mengurus laboratorium, dan Mbawaria yang telah membantu penulis mengurus surat menyurat demi kelancaran skripsi ini
8. Untuk Alm. Papa dan Alm. Oma, terima kasih sudah menjadi bagian hidup dan merawat Cliff, banyak momen yang sudah Cliff lewati tanpa kalian. Berharap skripsi ini menjadi hadiah untuk papa dan oma, *I Love You*.
9. Untuk mama, yang selalu menyayangi dengan tulus serta memberi nasihat, dorongan dan semangat untuk anaknya dalam menyelesaikan skripsi ini. Untuk adikku, Steve, Oche dan Abigail, terimakasih untuk keceriaan yang selalu diberikan.
10. Untuk Maria yang selalu memberi semangat dan menjadi pendengar yang baik dikala penulis lelah dan butuh bantuan. Terima kasih sudah menjadi

teman sekaligus sahabat yang selalu ada, dan untuk waktu dan tenaga yang sudah dikorbankan ya Mar. *I'll see you soon!*

11. Keluarga, *brother from another mother*, sahabat terbaik OLOY PRODUCTION. Ardiansyah Prima Aditya, S.I.Kom, Aprian Putra, S.I.Kom, Calvien Muttaqien Tenggono, S.I.Kom, Muhammad Fachry Rizko S.I.Kom, Mohammad Febry Romadhon S.I.Kom, Muhammad Haniefan Muslim S.I.Kom, Egy Dwika Destarata Sukaryo, Indra Prathama Putra, Jefry Wahyu Astono, Muhammad Arfad, dan Muhammad Rifki Firdaus. Terima kasih sudah mau menjadi saudara, canda tawa duka kita yang kita jalani bersama semoga bisa menjadi pengalaman yang akan kita ingat nantinya. Berawal dari hobi lalu menjadi profesi, belajar bersama, meningkatkan kualitas diri untuk menjadi pribadi yang semakin baik. Terima kasih telah memberikan motivasi, masukan, cacian, hinaan yang tentunya bertujuan untuk kebaikan diri penulis. Semoga persahabatan kita terus terjaga dan bisa menggapai kesuksesan sesuai apa yang kita harapkan.
12. Untuk Bang Jaya Aji Thamrin, terima kasih atas bantuannya selama ini, selalu bisa memberikan solusi dikala penulis sedang tidak ada ide, selalu punya waktu untuk bisa diajak *sharing*. Terima kasih bang untuk semua waktu, bantuan dan tenaganya, semoga kedepannya kita bisa sukses di *passion* kita masing-masing.
13. Keluarga besar Ilmu Komunikasi Angkatan 2012, Terimakasih telah menjadi bagian penting dalam kehidupan dikampus, semoga kita bisa sukses dikemudian hari.

14. Untuk Monica Septiani, Shyntia Hani Tiara, Dianita Ananda, Zulfa Fadhila, Widya Athidira, Nurul Maulia, dan Rezky Fajar Passa dan Rizky Prasetio, membuang waktu bersama kalian mungkin pilihan yang terbaik, tidak ada kata bosan jika bersama kalian, nonton bareng, *Barbaque* an bareng, *jamming* dan *werewolf* bareng. Semoga kita bisa sukses bersama kelak. Amin.
15. Teman – teman 2013, mereka bukan sekedar adik tingkat biasa, Gagah, Leo, Sigit, Fina, Amsal, Sule, Ridho, Ladi, Ilham, Diwang, Vina, Dian, Astrid, Silvi, Bibeh, dan yang lainnya, terimakasih sudah membantu HMJ Ilmu Komunikasi dan Jurusan Ilmu Komunikasi untuk semakin baik dan kece.
16. Untuk Jo, Tania, Bile dan Ade, terimakasih sudah selalu setia memberikan semangat serta hiburan dikala lelah, selalu menjadi pendengar yang baik dan memberikan saran yang terbaik.
17. Untuk Ega, terimakasih sudah menjadi adik yang selalu mengingatkan kakaknya untuk selalu bahagia.
18. Untuk Lidya, terima kasih untuk selalu memberikan semangat serta memberi masukan untuk seelau memberikan yang terbaik.
19. Untuk Bapak Bakri Lim dan Ibu Josepha Kantjana, terima kasih sudah menjadi bapak dan ibu rohani yang setia mendukung Cliff sampai saat ini, terima kasih untuk semua doa dan dukungan yang sudah diberikan.
20. Untuk komsel *Proxygen, brother and sister from another Universe*, Brandon Joshua, Brian Jeremy, Adrian L. Tobing, Steven, Irene, Fey,

Melly, Ola, terima kasih untuk semangat dan doa yang tak jemu-jemu.  
Berharap kita bisa sukses di kemudian hari.

21. Untuk kakak tingkat angkatan 2007 – 2011, terimakasih telah mengajarkan makna keluarga di Jurusan Ilmu Komunikasi.
22. Keluarga Besar Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi, khususnya dimasa kepengurusan Rizki Kurniawan, terima kasih telah mengajarkan bahwa Komunikasi bukan hanya sekedar teori saja, namun juga dibutuhkan *soft skill* untuk menyempurnakanya. Semoga HMJ Ilmu Komunikasi bisa semakin baik kedepanya dan terus bersinergi dengan Jurusan Ilmu Komunikasi dalam menghasilkan mahasiswa dan alumni yang berkualitas.
23. Teman-Teman KKN (Kuliah Kerja Nyata), Desa Margomulyo, Kecamatan Gunung Terang, Tulang Bawang Barat. Murti, Eka, Gita, Fera, Dai dan Abdi, sungguh dua bulan yang penuh dengan cerita, terimakasih telah membantu untuk mencapai nilai A dalam mata kuliah KKN. Semoga suatu hari ketika sudah sukses semua, kita bisa berkumpul dan bersilaturahmi kembali.
24. Seluruh pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung selama penulis mengenyam pendidikan di Unila, Asus, Honda, Canon, Indie home, John Mayer, Daniel Caesar, Google, Spotify, McDonald, KFC, Kantin Ngadino, Fotokopi Pancar, Laboratorium Produksi TV dan semua yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima Kasih !

Semua bantuan dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis, mungkin tidak dapat penulis balas secara langsung. Semoga Tuhan Yesus selalu memberkati dan membalas semua kebaikan yang telah kalian berikan.

Bandar Lampung, 25 Maret 2018

Penulis,

Cliff Alexander Freeth

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>ii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>iii</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

2.1 Penelitian Terdahulu .....	8
2.2 Tinjauan tentang Representasi .....	11
2.3 Tinjauan tentang Ideologi .....	15
2.4 Tinjauan tentang Feminisme .....	16
2.5 Tinjauan tentang Video Klip.....	23
2.6 Landasan Teori.....	25
2.6.1 Semiotika John Fiske .....	25
2.7 Kerangka Pemikiran.....	28

### **BAB III METODE PENELITIAN**

3.1 Tipe Penelitian .....	31
3.2 Metode Penelitian.....	32
3.3 Fokus Penelitian .....	33
3.4 Sumber Data.....	34
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	35
3.6 Teknik Analisis Data.....	36

## **BAB IV GAMBARAN UMUM**

4.1 Profil Video .....	38
4.2 Profil Band Tika & The Dissidents .....	40

## **BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN**

5.1 Hasil Penelitian .....	42
5.2 Pembahasan .....	98

## **BAB VI SIMPULAN DAN SARAN**

6.1 Simpulan .....	103
6.2 Saran .....	104

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Cuplikan Video Klip .....	5
Gambar 2. Bagan Kerangka Pikir .....	30
Gambar 3. Band Tika & The Dissidents .....	40
Gambar 4. Model Perempuan 1 .....	43
Gambar 5. Model Perempuan 2 .....	45
Gambar 6. Model Perempuan 3 .....	47
Gambar 7. Model Perempuan 4 .....	48
Gambar 8. Model Perempuan 5 .....	50
Gambar 9. Model Perempuan 6 .....	52
Gambar 10. Model Perempuan 7 .....	54
Gambar 11. Model Perempuan 8 .....	55
Gambar 12. Model Perempuan 9 .....	57
Gambar 13. Model Perempuan 10 .....	59
Gambar 14. Model Perempuan 11 .....	60
Gambar 15. Model Perempuan 12 .....	62
Gambar 16. Model Perempuan 13 .....	63
Gambar 17. Model Perempuan 14 .....	65
Gambar 18. Model Perempuan 15 .....	66
Gambar 19. Model Perempuan 16 .....	68
Gambar 20. Model Perempuan 17 .....	70
Gambar 21. Model Perempuan 18 .....	71
Gambar 22. Model Perempuan 19 .....	73
Gambar 23. Model Perempuan 20 .....	75
Gambar 24. Model Perempuan 21 .....	77
Gambar 25. Model Perempuan 22 .....	78
Gambar 26. Model Perempuan 23 .....	80
Gambar 27. Model Perempuan 24 .....	81
Gambar 28. Model Perempuan 25 .....	83
Gambar 29. Model Perempuan 26 .....	84
Gambar 30. Model Perempuan 27 .....	86
Gambar 31. Model Perempuan 28 .....	88
Gambar 32. Model Perempuan 29 .....	89
Gambar 33. Model Perempuan 30 .....	91
Gambar 34. Model Perempuan 31 .....	92
Gambar 35. Model Perempuan 32 .....	94
Gambar 36. Model Perempuan 33 .....	95
Gambar 37. Model Perempuan 34 .....	97

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	10

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan media massa sebagai pusat informasi, menjadikan media massa sebagai bagian dari kehidupan manusia saat ini. Realitas-realitas sosial yang terjadi di dunia bagian lain saat ini sangat mudah untuk disaksikan, baik secara langsung ataupun dengan bantuan media. Batas tempat dan waktu tidak lagi berperan di dunia yang semakin maju dengan keberadaan media, kehidupan diberbagai belahan dunia manapun serasa bisa dirasakan tanpa mengandalkan kemampuan semua indra yang dimiliki secara maksimal. Komunikasi massa merupakan salah satu tipe komunikasi dimana dalam penyebaran pesannya dikirim dari sumber yang melembaga kepada khalayak yang sifatnya masal. Dalam hal ini media massa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan yang heterogen dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, buku, film, radio, dan televisi (Cangara, 2011:37).

Media begitu memenuhi keseharian yang tanpa disadari akan pengaruhnya dalam kehidupan. Media mampu menjadi sarana yang menjanjikan untuk menjadi alat yang dapat menyampaikan berbagai macam realitas sosial dalam kehidupan secara nyata. Saat ini banyak karya-karya seni kreatif yang telah menjadi konsumsi

masyarakat salah satunya melalui video klip. Video klip adalah sebuah film pendek atau video yang mendampingi alunan musik, umumnya sebuah lagu. Video klip musik berfungsi sebagai alat pemasaran untuk mempromosikan sebuah album rekaman. Video klip yang merupakan bagian dalam industri musik yang dapat memberikan pengaruh dan membentuk pemikiran bagi penontonnya berdasarkan pesan yang terdapat didalamnya dan pesan yang ingin disampaikan. (Moller 2011:34).

Video klip juga dapat menjadi media representasi. Representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia, seperti dialog, tulisan, video, film, fotografi dan lain sebagainya. Secara ringkas, representasi adalah produksi makna melalui bahasa. Lewat bahasa (simbol-simbol dan tanda tertulis, lisan, atau gambar) tersebut itulah seseorang yang dapat mengungkapkan pikiran, konsep, dan ide-ide tentang sesuatu. Representasi dapat juga diartikan teori-teori tentang persepsi dalam mana pikiran yang mengindera dipercaya tidak memiliki pengenalan secara langsung dengan objek-objeknya, akan tetapi untuk memahaminya melalui medium ide-ide yang dianggap mewakili objek - objek tersebut. Ada banyak pesan dan nilai yang bisa direpresentasikan melalui video klip, salah satunya representasi feminisme (Mudhofir, 1996:172).

Feminisme yaitu merupakan sebuah gerakan perempuan yang memperjuangkan hak haknya sebagai manusia, seperti halnya lelaki. Feminisme merupakan reaksi dari ketidakadilan gender yang mengikat perempuan secara kultural dengan sistem yang patriarki. Perbincangan tentang feminisme pada umumnya merupakan

perbincangan tentang bagaimana pola relasi laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, serta bagaimana hak, status dan kedudukan perempuan di sektor domestik dan publik. Menurut Kamla Bashin dan Nighat Said Khan, dua tokoh feminis dari Asia Selatan “tidak mudah untuk merumuskan definisi feminisme yang dapat diterima oleh atau diterapkan kepada semua feminis di semua tempat dan waktu. Karena definisi feminisme berubah-ubah sesuai dengan perbedaan realitas sosio-kultural yang melatar belakangi kelahirannya serta perbedaan tingkat kesadaran, persepsi, serta tindakan yang dilakukan para feminis itu sendiri” (Muslikhati, 2004:17). Meskipun demikian, feminisme harus didefinisikan secara jelas dan luas supaya tidak terjadi kesalahpahaman. Untuk itulah mereka mengajukan definisi yang memiliki pengertian yang lebih luas, yaitu suatu kesadaran akan penindasan dan diskriminasi terhadap perempuan dalam masyarakat, di tempat kerja dan dalam keluarga serta tindakan sadar oleh perempuan maupun laki-laki untuk mengubah keadaan tersebut.

Orang yang menganut paham feminisme disebut dengan feminis. Mereka terbagi menjadi beberapa aliran. Menurut buku *Feminist Thought* yang ditulis oleh Rosmarie Tong, ada delapan macam aliran feminisme yang dianut oleh para feminis. Diantaranya adalah: Feminisme Liberal, Feminisme Radikal, Feminisme Marxis dan Sosialis, Feminisme Psikoanalisis dan Gender, Feminisme, Eksistensialis, Feminisme Posmodern, Feminisme Multikultural dan Global, dan Ekofeminisme (Tong, 2010:1).

Di Indonesia pandangan tentang perempuan sering sekali dipandang sebelah mata. Hal ini dikarenakan kita masih adanya diferensiasi antara kaum perempuan

dengan kaum pria dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat. Masalah inilah yang timbul dan saat ini menjadi kendala besar untuk meningkatkan martabat kaum perempuan, padahal menurut ilmu historis, pelopor emansipasi kaum perempuan R.A Kartini menguraikan bahwa emansipasi bertujuan untuk membebaskan kaum perempuan dari perbudakan dan keterbelakangan dan kebebasannya memilih jalannya sendiri, misal pada waktu dijajah pada pada waktu dijajah oleh bangsa Belanda kaum perempuan tidak diperbolehkan untuk sekolah seperti kaum pria, kaum perempuan pada waktu itu hanya dijadikan budak penjajah dan mengurus semua keperluan dapur. Maka dari itu emansipasi dijadikan sebagai tonggak baru untuk mengangkat dan memajukan derajat kaum perempuan. Perempuan Indonesia belum memiliki kebebasan akan menyuarakan pendapatnya dan bertindak sesuai keinginannya. Dalam hal berpenampilan pun terkadang perempuan Indonesia masih terbatas karena adanya norma budaya timur yang masih kental dianut atau dari norma sosial yang ada di masyarakat.

Dalam penelitian ini peneliti memilih video klip *Tubuhku Otoritasku* yang merupakan video klip band Indie Tika & *The Dissidents* karena video klip ini berbeda dan lebih jelas dalam merepresentasikan feminisme dibandingkan dengan beberapa video klip lain yang juga merepresentasikan feminisme. Video klip *Tubuhku Otoritasku* merepresentasikan bagaimana perempuan seharusnya mendapatkan kebebasan dalam mereka menyuarakan pendapat mereka dan bagaimana mereka memiliki kebebasan dalam mengatur tubuhnya sendiri. Dalam video klip yang berdurasi lima menit sembilan detik ini, digambarkan 30 perempuan dengan karakter yang berbeda-beda menyuarakan pendapat mereka melalui gestur, ekspresi dan tulisan pada tubuh mereka. Menurut peneliti video

klip ini mewakili para perempuan yang ingin bebas berekspresi atau bereksperimen terhadap dirinya sendiri. Hingga tanggal 21 April 2018 video klip ini ditonton oleh 57.713 *viewers* dan diikuti 121.134 ribu *subscribers* pada situs *youtube*. Berikut beberapa cuplikan video klip *Tubuhku Otoritasku*:



Gambar 1. Cuplikan Video Klip

Analisis video klip ini akan menggunakan analisis semiotika John Fiske, sebagai metode yang penulis pilih untuk penelitian ini. Semiotika merupakan suatu studi ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Dalam menganalisis representasi terhadap media massa berupa gambar bergerak yang memiliki banyak tanda didalamnya, peneliti menggunakan teori *The Codes of Television* milik Fiske. Teori ini memiliki tiga level yaitu realitas, representasi, dan ideologi. Fiske juga membagi wilayah penting dalam semiotika menjadi tiga yaitu tanda itu sendiri, kode dimana lambang-lambang disusun, dan kebudayaan (Sobur, 2009:94). Peneliti menggunakan teori semiotika dari John Fiske untuk penelitian ini karena

teori tersebut relevan dengan penelitian ini dan setiap level yang dipaparkan oleh John Fiske, yaitu realitas, representasi dan ideologi mampu digunakan sebagai alat untuk menganalisa tanda dan makna yang terdapat di dalam video klip *Tubuhku Otoritasku* dengan tepat. Itulah kenapa peneliti memilih semiotika John Fiske sebagai pendekatan untuk meneliti tanda-tanda yang terdapat pada video klip *Tubuhku Otoritasku*. Dalam penelitian ini peneliti bertujuan untuk menemukan makna representasi yang terdapat pada video klip ini dengan mengambil sudut pandang komunikasi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang diteliti adalah:

1. Bagaimana deksripsi feminisme yang direpresentasikan dalam video klip *Tubuhku Otoritasku* ?
2. Bagaimana deskripsi feminisme yang direpresentasikan dalam video klip *Tubuhku Otoritasku* dalam kajian semiotika John Fiske ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan masalah pada penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah yang ada yakni untuk:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan feminisme yang direpresentasikan dalam video klip *Tubuhku Otoritasku*.
2. Untuk mengetahui deskripsi feminisme yang direpresentasikan dalam video klip *Tubuhku Otoritasku* dalam kajian semiotika John Fiske.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam mengkaji bidang ilmu komunikasi khususnya dalam bidang semiotika untuk mengetahui ideologi feminisme dan dapat memperluas pengetahuan penulis mengenai feminisim.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna menjadi gambaran realitas sosial atas isu-isu perempuan dan kesetaraan gender dimasyarakat.

3. Secara Akademis

Secara akademis, penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi dan sumber bacaan yang bermanfaat bagi Jurusan Ilmu Komunikasi Universtas Lampung dan sebagai syarat untuk menyelesaikan pendidikan S1 jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung.

## **BAB II** **TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Peneliti menggunakan penelitian atau referensi tentang representasi feminisme yang sebelumnya telah tersedia. Manfaat atau kegunaan peneliti menggunakan penelitian terdahulu adalah mempermudah dalam mendapatkan referensi mengenai apa yang akan diteliti yaitu representasi feminisme.

Penelitian pertama tentang representasi feminisme dalam film dengan menggunakan teori feminisme John Fiske telah dilakukan oleh Yolanda Hana Chornelia mahasiswi dari Universitas Kristen Petra Surabaya yang berjudul *Representasi Feminisme Dalam Film Snow White And The Huntsman*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dan membahas bagaimana perempuan digambarkan dengan menentukan kategorisasi berdasarkan, feminisme dalam pengambilan keputusan, feminisme dalam kekuatan, dan feminisme dalam kepemimpinan.

Hasil dari penelitian ini adalah perempuan digambarkan memiliki kebebasan dalam mengambil keputusan, selain itu film ini merepresentasikan kekuatan dalam diri perempuan berupa kekuatan fisik, pikiran, dan mistis. Perempuan juga digambarkan dapat menjadi sosok pemimpin bagi pengikutnya. Namun dibalik itu

ternyata bertentangan dengan nilai feminisme. Penelitian tersebut memberikan kontribusi peneliti untuk melihat tinjauan bagaimana representasi perempuan dijelaskan dalam film *Snow White And The Huntsman*. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu objek penelitian tersebut merupakan media film, sedangkan objek penelitian ini merupakan media video klip.

Penelitian kedua, dalam penelitian Novel menggunakan teori feminisme yang telah dilakukan oleh Ade Saputra mahasiswa dari Universitas Lampung yang berjudul Representasi Konsep Feminisme Dalam Novel *The Hunger Games* Dan *Divergent*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan membandingkan konsep feminisme antara novel *The Hunger Games* Dan Novel *Divergent*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti teliti adalah penelitian tersebut menganalisis bagaimana feminisme dalam novel sedangkan penelitian yang akan peneliti teliti menganalisis bagaimana feminisme dalam video klip, lalu penelitian tersebut menggunakan analisis isi sedangkan penelitian yang akan peneliti teliti menggunakan analisis semiotika John Fiske. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa pada Novel *The Hunger Games* Dan Novel *Divergent* ditemukan 5 konsep feminisme dari 8 konsep yaitu liberal, marxis eksistensialisme, psikoanalisis, dan ekofeminisme sedangkan pada novel *Divergent* ditemukan 5 konsep feminisme dari 8 konsep yaitu: liberal, marxis, eksistensialisme, postmodern, multikultural dan global. Penelitian ini memberikan kontribusi peneliti untuk meninjau dari keseluruhan konsep feminisme bagaimana representasi dari konsep-konsep feminisme hingga akhirnya penulis dapat menentukan bagaimana konsep yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Berdasarkan penelitian yang menjadi referensi ini, berikut adalah tabel mengenai tinjauan penelitian terdahulu beserta kontribusi bagi penelitian ini

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

NO	NAMA PENELITI	JUDUL PENELITIAN	HASIL	PERBEDAAN PENELITIAN
1	Yolanda Hana Chornelia, Universitas Kristen Petra Surabaya (2016)	Representasi Feminisme Dalam Film <i>Snow White And The Huntsman</i> .	Perempuan digambarkan memiliki kebebasan dalam mengambil keputusan. selain itu film ini merepresentasikan kekuatan dalam diri perempuan berupa kekuatan fisik, pikiran, dan mistis. Perempuan juga digambarkan dapat menjadi sosok pemimpin bagi pengikutnya. Namun dibalik itu ternyata bertentangan dengan nilai feminisme.	Penelitian yang peneliti susun meneliti representasi feminisme yang terdapat dalam media video klip dan menggunakan teori semiotika John Fiske.
2	Ade Saputra, Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Lampung (2015)	Representasi Konsep Feminisme dalam Novel <i>The Hunger Games</i> dan <i>Divergent</i> .	Novel <i>The Hunger Games</i> Dan <i>Divergent</i> ditemukan 5 konsep feminisme dari 8 konsep yaitu liberal, marxis eksistensialisme, psikoanalisis, dan kofeminisme sedangkan pada novel <i>Divergent</i> ditemukan 5 konsep feminisme dari 8 konsep yaitu: liberal, marxis, eksistensialisme, postmodern, multikultural dan global.	Penelitian yang peneliti susun hanya membahas tentang feminisme liberal. Peneliti menggunakan analisis Semiotika John Fiske sedangkan Skripsi Ade Saputra hanya memakai analisis isi.

## 2.2 Tinjauan tentang Representasi

Dalam buku *Representasi: Culutral Representation and Signifying Practices*, “*Representation connect meaning and language to culture. Representation is an essential part of process by which meaning is produce and exchanged between members of culture*”. Melalui representasi, suatu makna diproduksi dan dipertukarkan antar anggota masyarakat. Jadi dapat dikatakan bahwa, representasi secara singkat adalah salah satu cara untuk memproduksi makna. Representasi bekerja melalui sistem representasi yang terdiri dari komponen penting, yakni konsep dalam pikiran dan bahasa. Kedua komponen ini saling berelasi. Konsep dari sesuatu hal yang kita miliki dalam pikiran kita, membuat kita mengetahui makna dari hal tersebut. Namun, makna tidak akan dapat dikomunikasikan tanpa bahasa (Hall, 2003:17). Sebagai contoh sederhana, kita mengenal konsep gelas dan mengetahui maknanya. Kita tidak mengkomunikasikan makna dari sisir (misalnya, benda yang digunakan orang untuk merapikan rambut) jika kita tidak dapat mengungkapkan dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh orang lain. Oleh karena itu, yang terpenting dalam sistem representasi ini pun adalah bahwa kelompok yang dapat memproduksi dan bertukar makna dengan baik adalah kelompok tertentu yang memiliki suatu latar belakang pengetahuan yang sama sehingga dapat menciptakan suatu pemahaman yang hampir sama.

“*Member of the same culture must share concept, images, and ideas which enable them to think and feel about the world in roughly similar ways. They must share, boardly speaking, the same culutral code. In this sense, thinking and feeling are themselves system of representation*”. Sebagai sistem representasi, berarti berpikir dan merasa juga berfungsi untuk memaknai sesuatu. (Hall, 2003:17). Oleh karena

itu, untuk dapat melakukan hal tersebut, diperlukan latar belakang pemahaman yang sama terhadap konsep, gambar, dan ide (*cultural codes*).

Pemaknaan terhadap sesuatu dapat sangat berbeda dalam budaya atau kelompok masyarakat yang berlainan karena pada masing–masing budaya atau kelompok masyarakat tersebut ada cara–cara tersendiri dalam memaknai sesuatu. Kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang pemahaman yang tidak sama terhadap kode–kode budaya tertentu tidak akan dapat memahami makna yang diproduksi oleh kelompok masyarakat lain. Makna tidak lain adalah suatu konstruksi. Manusia mengkonstruksi makna dengan tegas sehingga suatu makna terlihat seolah–olah alamiah dan tidak dapat diubah. Makna dikonstruksi melalui sistem representasi dan diverifikasi melalui kode. Kode inilah yang membuat masyarakat yang berada dalam suatu kelompok budaya yang sama mengerti dan menggunakan nama yang sama, yang telah melewati proses konvensi secara sosial. Misalnya, ketika memikirkan kue, maka kita menggunakan kata kue untuk mengkomunikasikan apa yang ingin kita ungkapkan kepada orang lain. Hal ini kata rumah merupakan kode yang telah disepakati dalam masyarakat kita untuk memaknai suatu konsep mengenai rumah yang ada dalam pikiran kita (tempat berlindung atau berkumpul dengan keluarga). Kode, dengan demikian, membangun korelasi antara sistem konseptual yang ada dalam pikiran kita dengan sistem bahasa yang kita gunakan.

Menurut Stuart Hall ada dua proses representasi. Pertama, representasi mental, yaitu konsep tentang ‘sesuatu’ yang ada di kepala kita masing-masing (peta konseptual), representasi mental masih merupakan sesuatu yang abstrak. Kedua,

‘bahasa’, yang berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam kepala kita harus diterjemahkan dalam ‘bahasa’ yang lazim, supaya kita dapat menghubungkan konsep dan ide-ide kita tentang sesuatu dengan tanda dari simbol-simbol tertentu. Media sebagai suatu teks banyak menebarkan bentuk-bentuk representasi pada isinya. Representasi dalam media menunjuk pada bagaimana seseorang atau suatu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan (Wibowo, 2011:122).

Hall (1997) mendeskripsikan tiga pendekatan terhadap representasi yang dapat diringkas sebagai berikut (Burton, 2012:141):

1. *Reflektif* : yang berkaitan dengan pandangan atau makna tentang representasi yang entah di mana ‘di luar sana’ dalam masyarakat sosial kita.
2. *Intensional* : yang menaruh perhatian terhadap pandangan *creator*/produser representasi tersebut.
3. *Konstruksionis* : yang menaruh perhatian terhadap bagaimana representasi dibuat melalui bahasa, termasuk kode-kode visual.

Konsep representasi bisa berubah-ubah, selalu ada pandangan baru dalam konsep representasi yang sudah pernah ada. Elemen-elemen ditandakan secara teknis dalam bahasa tulis seperti kata, proposisi, kalimat, foto, caption, grafik, dan sebagainya. Sedangkan dalam televisi seperti kamera, tata cahaya, editing, musik, dan sebagainya. Lalu di transmisikan kedalam kode representasional yang memasukan diantaranya bagaimana objek digambarkan: karakter, narasi, setting, dialog, dan sebagainya (Eriyanto, 2008:115).

Alasan peneliti menggunakan pendekatan konstruksionis untuk penelitian ini karena pemaknaan dari representasi dari video klip *Tubuhku Otoritasku* ini juga dapat bersifat multientepretasi di mana kita semua dapat menemukan perbedaan saat mencoba untuk memaknainya bersama. Sehingga media bukan hanya perantara untuk menyampaikan kembali fakta, tetapi juga sekaligus berperan sebagai bagian yang merekonstruksi fakta tersebut sesuai dengan kebutuhan (Hall, 2003:17).

Jadi dapat disimpulkan bahwa representasi adalah suatu proses untuk memproduksi makna dari konsep yang ada di pikiran kita melalui bahasa. Proses produksi makna tersebut dimungkinkan dengan hadirnya sistem representasi. Namun, proses pemaknaan tersebut tergantung pada latar belakang pengetahuan dan pemahaman suatu kelompok sosial terhadap suatu tanda. Suatu kelompok harus memiliki pengalaman yang sama untuk dapat memaknai sesuatu dengan cara yang nyaris sama.

Sementara menurut John Fiske memaparkan tiga proses yang terjadi dalam representasi, yaitu:

a. Level Realitas

Dalam bahasa tulis, representasi tersurat dalam dokumen wawancara transkrip dan sebagainya. Dalam televisi, tersirat dari perilaku, make up, pakaian, ucapan, gerakgerik dan sebagainya.

b. Level Representasi

Elemen di atas kemudian ditandakan secara teknis. Dalam bahasa tulis seperti kata, proposisi atau kata sambung, kalimat, foto, caption, grafik dan

sebagainya. Dalam TV seperti kamera, musik, tata cahaya dan lain-lain. Elemen tersebut ditransmisikan ke dalam kode representasional yang menggambarkan bagaimana objek menyampaikan pesan melalui karakter, narasi, setting, dialog dan lain-lain.

c. Level Ideologi

Semua elemen diorganisasikan dalam koherensi dan kode-kode ideologi, seperti individualism, liberalism, sosialisme, patriarki, ras, kelas, materialism dan sebagainya (Fiske dalam Wibowo, 2011:123).

### **2.3 Tinjauan tentang Ideologi**

Ideologi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia KBBI adalah kumpulan konsep bersistem yang dijadikan asas pendapat (kejadian) yang memberikan arah dan tujuan untuk kelangsungan hidup atau cara berpikir seseorang atau suatu golongan. Secara praktis ideologi diartikan sebagai sistem dasar seseorang tentang nilai-nilai dan tujuan-tujuan serta sarana-sarana pokok untuk mencapainya. Jika diterapkan untuk negara, ideologi diartikan sebagai seperangkat atau kesatuan gagasan-gagasan dasar yang disusun secara sistematis dan dianggap menyeluruh tentang manusia dan kehidupannya, baik secara individu, sosial maupun dalam bernegara. Jadi, Ideologi merupakan suatu sistem kepercayaan berkaitan dengan sebuah "keyakinan" yang tentu saja lebih bersifat "subjektif" (pribadi, masyarakat) yang meyakinkannya.

Ideologi merupakan sebuah konsep yang fundamental dan aktual dalam sebuah negara. Fundamental karena hampir semua bangsa dalam kehidupannya tidak dapat dilepaskan dari pengaruh ideologi. Aktual, karena kajian ideologi tidak

pernah usang dan ketinggalan jaman. Harus disadari bahwa tanpa ideologi yang mantap dan berakar pada nilai-nilai budaya sendiri, suatu bangsa akan mengalami hambatan dalam mencapai cita-citanya. Menurut Syafii (2007:61), ideologi adalah “sistem pedoman hidup yang menjadi cita-cita untuk dicapai oleh sebagian besar individu dalam masyarakat yang bersifat khusus, disusun secara sadar oleh tokoh pemikir negara serta kemudian menyebarkan dengan resmi”.

#### **2.4 Tinjauan tentang Feminisme**

Feminisme pada mulanya merupakan sebuah gerakan perempuan yang memperjuangkan hak-haknya sebagai manusia, seperti halnya lelaki. Feminisme merupakan reaksi dari ketidakadilan gender yang mengikat perempuan secara kultural dengan sistem yang patriarki. Perbincangan tentang feminisme pada umumnya merupakan perbincangan tentang bagaimana pola relasi laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, serta bagaimana hak, status dan kedudukan perempuan di sektor domestik dan publik. Menurut Kamla Bashin dan Nighat Said Khan, dua tokoh feminis dari Asia Selatan “tidak mudah untuk merumuskan definisi feminisme yang dapat diterima oleh atau diterapkan kepada semua feminis di semua tempat dan waktu. Karena definisi feminisme berubah-ubah sesuai dengan perbedaan realitas sosio-kultural yang melatar belakangi kelahirannya serta perbedaan tingkat kesadaran, persepsi, serta tindakan yang dilakukan para feminis itu sendiri” (Muslikhati, 2004:17-18).

Feminisme harus didefinisikan secara jelas dan luas supaya tidak terjadi kesalahpahaman. Untuk itulah mereka mengajukan definisi yang memiliki pengertian yang lebih luas, yaitu suatu kesadaran akan penindasan dan

diskriminasi terhadap perempuan dalam masyarakat, di tempat kerja dan dalam keluarga serta tindakan sadar oleh perempuan maupun laki-laki untuk mengubah keadaan tersebut. Orang yang menganut paham feminisme disebut dengan feminis. Feminisme terbagi menjadi beberapa aliran.

Secara garis besar, aliran aliran feminisme terbagi dalam 2 (dua) kluster yaitu kluster yang merubah *nature* (kodrati) perempuan, dan yang melestarikan *nature* perempuan. Kluster merubah *nature* perempuan terdiri atas aliran-aliran Feminisme Eksistensialisme, Feminisme Liberal, Feminisme Sosialis/ Marxis dan Teologi Feminis. Adapun kluster melestarikan *nature* perempuan terdiri atas aliran-aliran Feminisme Radikal dan Ekofeminisme (Megawangi dalam Puspitawati, 2012).

Aliran-aliran feminisme terdiri atas :

### **1. Feminisme Liberal**

Apa yang disebut sebagai Feminisme Liberal ialah terdapat pandangan untuk menempatkan perempuan yang memiliki kebebasan secara penuh dan individual. Aliran ini menyatakan bahwa kebebasan dan kesamaan berakar pada rasionalitas dan pemisahan antara dunia privat dan publik. Setiap manusia demikian menurut mereka punya kapasitas untuk berpikir dan bertindak secara rasional, begitu pula pada perempuan. Akar ketertindasan dan keterbelakangan pada perempuan ialah karena disebabkan oleh kesalahan perempuan itu sendiri. Perempuan harus mempersiapkan diri agar mereka bisa bersaing di dunia dalam kerangka "persaingan bebas" dan punya kedudukan setara dengan lelaki.

Feminis Liberal memiliki pandangan mengenai negara sebagai penguasa yang tidak memihak antara kepentingan kelompok yang berbeda yang berasal dari teori pluralisme negara. Mereka menyadari bahwa negara itu didominasi oleh kaum Pria, yang terrefleksikan menjadi kepentingan yang bersifat “maskulin”, tetapi mereka juga menganggap bahwa negara dapat didominasi kuat oleh kepentingan dan pengaruh kaum pria tadi. Singkatnya, negara adalah cerminan dari kelompok kepentingan yang memang memiliki kendali atas negara tersebut. Untuk kebanyakan kaum Liberal Feminis, perempuan cenderung berada “di dalam” negara hanya sebatas warga negara bukannya sebagai pembuat kebijakan. Sehingga dalam hal ini ada ketidaksetaraan perempuan dalam politik atau bernegara. Pun dalam perkembangan berikutnya, pandangan dari kaum Feminis Liberal mengenai “kesetaraan” setidaknya memiliki pengaruhnya tersendiri terhadap perkembangan “pengaruh dan kesetaraan perempuan untuk melakukan kegiatan politik seperti membuat kebijakan di sebuah negara”. (Tong, 1997:29)

Tokoh aliran ini adalah Naomi Wolf, sebagai "Feminisme Kekuatan" yang merupakan solusi. Kini perempuan telah mempunyai kekuatan dari segi pendidikan dan pendapatan, dan perempuan harus terus menuntut persamaan haknya serta saatnya kini perempuan bebas berkehendak tanpa tergantung pada lelaki.

Feminisme liberal mengusahakan untuk menyadarkan wanita bahwa mereka adalah golongan tertindas. Pekerjaan yang dilakukan wanita di sektor domestik dikampanyekan sebagai hal yang tidak produktif dan menempatkan wanita pada posisi sub-ordinat. Budaya masyarakat Amerika yang materialistis,

mengukur segala sesuatu dari materi, dan individualis sangat mendukung keberhasilan feminisme. Wanita-wanita tergiring keluar rumah, berkarier dengan bebas dan tidak tergantung lagi pada pria.

Akar teori ini bertumpu pada kebebasan dan kesetaraan rasionalitas. Perempuan adalah makhluk rasional, kemampuannya sama dengan laki-laki, sehingga harus diberi hak yang sama juga dengan laki-laki. Permasalahannya terletak pada produk kebijakan negara yang bias gender. Oleh karena itu, pada abad 18 sering muncul tuntutan agar perempuan mendapat pendidikan yang sama, di abad 19 banyak upaya memperjuangkan kesempatan hak sipil dan ekonomi bagi perempuan, dan di abad 20 organisasi-organisasi perempuan mulai dibentuk untuk menentang diskriminasi seksual di bidang politik, sosial, ekonomi, maupun personal. Dalam konteks Indonesia, reformasi hukum yang berperspektif keadilan melalui desakan 30% kuota bagi perempuan dalam parlemen adalah kontribusi dari pengalaman feminis liberal.

## **2. Feminisme Radikal**

Trend ini muncul sejak pertengahan tahun 1970-an di mana aliran ini menawarkan ideologi "perjuangan separatisme perempuan". Pada sejarahnya, aliran ini muncul sebagai reaksi atas kultur seksisme atau dominasi sosial berdasar jenis kelamin di Barat pada tahun 1960-an, utamanya melawan kekerasan seksual dan industri pornografi. Pemahaman penindasan laki-laki terhadap perempuan adalah satu fakta dalam sistem masyarakat yang sekarang ada. Dan gerakan ini adalah sesuai namanya yang "radikal".

Aliran ini bertumpu pada pandangan bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi akibat sistem patriarki. Tubuh perempuan merupakan objek utama penindasan oleh kekuasaan laki-laki. Oleh karena itu, feminisme radikal mempermasalahkan antara lain tubuh serta hak-hak reproduksi, seksualitas (termasuk lesbianisme), seksisme, relasi kuasa perempuan dan laki-laki, dan dikotomi privat-publik. "*The personal is political*" menjadi gagasan anyar yang mampu menjangkau permasalahan perempuan sampai ranah privat, masalah yang dianggap paling tabu untuk diangkat ke permukaan. Informasi atau pandangan buruk (black propaganda) banyak ditujukan kepada feminis radikal. Padahal, karena pengalamannya membongkar persoalan-persoalan privat inilah Indonesia saat ini memiliki Undang Undang RI no. 23 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga

### **3. Feminisme Post Modern**

Ide Posmo menurut anggapan mereka ialah ide yang anti absolut dan anti otoritas, gagalnya modernitas dan pemilahan secara berbeda-beda tiap fenomena sosial karena penentangannya pada penguniversalan pengetahuan ilmiah dan sejarah. Mereka berpendapat bahwa gender tidak bermakna identitas atau struktur sosial.

### **4. Feminisme Anarkis**

Feminisme Anarkisme lebih bersifat sebagai suatu paham politik yang mencita-citakan masyarakat sosialis dan menganggap negara dan sistem patriarki-dominasi lelaki adalah sumber permasalahan yang sesegera mungkin harus dihancurkan.

## 5. Feminisme Marxis

Aliran ini memandang masalah perempuan dalam kerangka kritik kapitalisme. Asumsinya sumber penindasan perempuan berasal dari eksploitasi kelas dan cara produksi. Teori Friedrich Engels dikembangkan menjadi landasan aliran ini status perempuan jatuh karena adanya konsep kekayaan pribadi (*private property*). Kegiatan produksi yang semula bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sendiri berubah menjadi keperluan pertukaran (*exchange*). Laki-laki mengontrol produksi untuk *exchange* dan sebagai konsekuensinya mereka mendominasi hubungan sosial. Sedangkan perempuan direduksi menjadi bagian dari properti. Sistem produksi yang berorientasi pada keuntungan mengakibatkan terbentuknya kelas dalam masyarakat borjuis dan proletar. Jika kapitalisme tumbang maka struktur masyarakat dapat diperbaiki dan penindasan terhadap perempuan dihapus.

Kaum Feminis Marxis, menganggap bahwa negara bersifat kapitalis yakni menganggap bahwa negara bukan hanya sekadar institusi tetapi juga perwujudan dari interaksi atau hubungan sosial. Kaum Marxis berpendapat bahwa negara memiliki kemampuan untuk memelihara kesejahteraan, namun disisi lain, negara bersifat kapitalisme yang menggunakan sistem perbudakan kaum wanita sebagai pekerja.

## 6. Feminisme Sosialis

Sebuah paham yang berpendapat "Tak Ada Sosialisme tanpa Pembebasan Perempuan. Tak Ada Pembebasan Perempuan tanpa Sosialisme". Feminisme sosialis berjuang untuk menghapuskan sistem kepemilikan. Lembaga perkawinan

yang melegalisasi kepemilikan pria atas harta dan kepemilikan suami atas istri dihapuskan seperti ide Marx yang menginginkan suatu masyarakat tanpa kelas, tanpa perbedaan gender.

Feminisme sosialis muncul sebagai kritik terhadap feminisme Marxis. Aliran ini hendak mengatakan bahwa patriarki sudah muncul sebelum kapitalisme dan tetap tidak akan berubah jika kapitalisme runtuh. Kritik kapitalisme harus disertai dengan kritik dominasi atas perempuan. Feminisme sosialis menggunakan analisis kelas dan gender untuk memahami penindasan perempuan. Ia sepaham dengan feminisme marxis bahwa kapitalisme merupakan sumber penindasan perempuan. Akan tetapi, aliran feminis sosialis ini juga setuju dengan feminisme radikal yang menganggap patriarkilah sumber penindasan itu. Kapitalisme dan patriarki adalah dua kekuatan yang saling mendukung. Seperti dicontohkan oleh Nancy Fraser di Amerika Serikat keluarga inti dikepalai oleh laki-laki dan ekonomi resmi dikepalai oleh negara karena peran warga negara dan pekerja adalah peran maskulin, sedangkan peran sebagai konsumen dan pengasuh anak adalah peran feminin. Agenda perjuangan untuk memeranginya adalah menghapuskan kapitalisme dan sistem patriarki. Dalam konteks Indonesia, analisis ini bermanfaat untuk melihat masalah kemiskinan yang menjadi beban perempuan.

## **7. Feminisme Postkolonial**

Dasar pandangan ini berakar di penolakan universalitas pengalaman perempuan. Pengalaman perempuan yang hidup di negara dunia ketiga (koloni/bekas koloni) berbeda dengan perempuan berlatar belakang dunia

pertama. Perempuan dunia ketiga menanggung beban penindasan lebih berat karena selain mengalami penindasan berbasis gender, mereka juga mengalami penindasan antar bangsa, suku, ras, dan agama. Dimensi kolonialisme menjadi fokus utama feminisme poskolonial yang pada intinya menggugat penjajahan, baik fisik, pengetahuan, nilai-nilai, cara pandang, maupun mentalitas masyarakat. Beverley Lindsay dalam bukunya *Comparative Perspectives on Third World Women: The Impact of Race, Sex, and Class* menyatakan, “hubungan ketergantungan yang didasarkan atas ras, jenis kelamin, dan kelas sedang dikekalkan oleh institusi-institusi ekonomi, sosial, dan pendidikan.”

## **8. Feminisme Nordic**

Kaum Feminis Nordic dalam menganalisis sebuah negara sangat berbeda dengan pandangan Feminis Marxis maupun Radikal. Nordic yang lebih menganalisis Feminisme bernegara atau politik dari praktik-praktik yang bersifat mikro. Kaum ini menganggap bahwa kaum perempuan harus berteman dengan negara karena kekuatan atau hak politik dan sosial perempuan terjadi melalui negara yang didukung oleh kebijakan sosial negara. (Hay, 2006:76)

## **2.5 Tinjauan tentang Video Klip**

Video merupakan media baru komunikasi massa merupakan satu bagian dari media elektronik dan memiliki karakteristik film. Sejalan dengan pendapat McQuail, video juga dapat digunakan dalam dunia musik, salah satunya digunakan sebagai video klip. Video klip adalah kumpulan potongan-potongan visual yang dirangkai dengan atau tanpa efek-efek tertentu dan disesuaikan berdasarkan ketukan, ketukan pada irama lagu, nada, lirik, instrumennya dan

penampilan band, kelompok musik untuk mengenalkan dan memasarkan produk (lagu) agar masyarakat dapat mengenal yang selanjutnya membeli kaset, CD, dan DVD. Video klip mengandung kekuatan citra yang dapat memberi sensasi tontonan yang memiliki kekuatan sentuhan pribadi (*personal touch*) dan ingatan (*memorable*). Pada pencitraan ini seseorang dapat dibuat seperti mengalami sendiri apa yang dilihat, dengan mengingat-ingat kejadian yang sedang berlangsung.

Moller dalam tulisannya berjudul *Redefining Music Video* menyatakan bahwa video klip merupakan film pendek yang mengintegrasikan lagu dengan gambar yang diproduksi untuk tujuan promosi atau artistik. Pada era tahun 80-an inovasi di bidang video klip sudah sangat berkembang dan mulai mencari cara agar produksi video-video klip menjadi lebih efektif dan efisien. Dan 80-an merupakan era “D.I.Y” (*Do It Yourself*), atau dikatakan sebagai era semangat independen. Di mana sebuah artis dan band memilih untuk memproduksi musik dan video klip mereka sendiri, tanpa membutuhkan bantuan sebuah perusahaan rekaman yang besar. Pada tahun 1981, sebuah perusahaan televisi Amerika, MTV, membuat sebuah program acara berjudul “*Video Killed The Radio Star*” dan memulai era “video musik selama 24 jam non-stop setiap hari”. Video klip yang merupakan bagian dalam industri musik yang dapat memberikan pengaruh dan membentuk pemikiran bagi penontonnya berdasarkan pesan yang terdapat didalamnya dan pesan yang ingin disampaikan.

## 2.6 Landasan Teori

### 2.6.1 Semiotika John Fiske

Istilah semiotik berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain (Eco, 1979:16). Semiotika adalah studi mengenai tanda (*signs*) dan simbol yang merupakan tradisi penting dalam pemikiran tradisi komunikasi. Tradisi semiotika mencakup teori utama mengenai bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, keadaan, perasaan, dan sebagainya yang berada diluar diri. Studi mengenai tanda tidak saja memberikan jalan atau cara dalam mempelajari komunikasi tetapi juga memiliki efek besar pada hampir setiap aspek (perspektif) yang digunakan dalam teori komunikasi (Morissan, 2013:32). Kajian mengenai tanda dan cara – cara tanda tersebut bekerja disebut semiotik atau semiologi. Semiotika, mempunyai tiga bidang studi utama (Fiske, 2012:66):

#### 1. Tanda itu sendiri.

Wilayah ini meliputi kajian mengenai berbagai jenis tanda yang berbeda, cara – cara berbeda dari tanda – tanda didalam menghasilkan tanda, dan cara tanda – tanda tersebut berhubungan dengan orang yang menggunakannya. Tanda adalah konstruksi manusia dan hanya bisa dipahami dalam kerangka penggunaan/konteks orang – orang yang menempatkan tanda – tanda tersebut.

## 2. Kode

Kajian ini meliputi bagaimana beragam kode telah dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya, atau untuk mengeksplotasi saluran–saluran komunikasi yang tersedia bagi pengirim kode-kode tersebut.

## 3. Budaya

Hal ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan dari kode-kode dan tanda -tanda untuk eksistensi dan bentuknya sendiri. Dalam semiotik, penerima atau pembaca, dipandang memiliki peranan yang lebih aktif dibandingkan sebagian besar model proses (model Gerbner adalah sebuah pengecualian). Semiotik lebih memilih pembaca (*reader*) dibandingkan penerima (*receiver*) karena istilah tersebut menunjukkan derajat aktivitas yang lebih besar dan juga membaca adalah sesuatu yang kita pelajari untuk melakukannya; jadi hal tersebut ditentukan oleh pengalaman budaya dari pembaca “Tanda” pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjukkan pada adanya hal lain. Contohnya, asap menandai adanya api (Fiske, 2012:67).

Pada prinsipnya, pandangan John Fiske tentang semiotika sama dengan pandangan tokoh lainnya seperti Charles Sanders Pierce, Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, dan yang lainnya, bahwa tiga unsur utama yang harus ada dalam setiap studi tentang makna dan tanda, acuan tanda dan penggunaan tanda. Tanda merupakan sesuatu yang bersifat fisik, bisa dipersepsi indra manusia; tanda mengacu pada sesuatu di luar tanda itu sendiri; dan tergantung pada pengenalan oleh penggunanya sehingga bisa disebut tanda. Dalam semiotika (ilmu tentang tanda) terdapat dua perhatian utama, yakni hubungan antara tanda dengan

maknanya dan bagaimana suatu tanda dikombinasikan menjadi suatu kode (Vera, 2014:35). Fiske mengemukakan teori tentang kode-kode televisi (*the codes of television*). Menurut Fiske, kode-kode yang muncul atau yang digunakan dalam acara televisi saling berhubungan sehingga terbentuk sebuah makna. Menurut teori ini pula, sebuah realitas tidak muncul begitu saja melalui kode-kode yang timbul, namun juga diolah melalui penginderaan sesuatu referensi yang telah dimiliki oleh pemirsa televisi, sehingga sebuah kode akan dipersepsi secara berbeda oleh orang yang berbeda juga. Pada perkembangannya, model dari Fiske tidak hanya digunakan dalam menganalisis acara televisi, tapi juga digunakan untuk menganalisis teks media yang lain, seperti film, iklan, dan lain-lain (Vera, 2014:35).

Dalam kode-kode televisi yang diungkapkan dalam teori Fiske, bahwa peristiwa yang ditayangkan dalam dunia televisi telah diencode dari kode-kode sosial yang terbagi dalam tiga level berikut:

- a. *Level Reality*
- b. *Level Representation*
- c. *Level Ideology*

Fiske menjelaskan bagaimana sebuah peristiwa menjadi “peristiwa televisi” apabila telah diencode oleh kode-kode sosial, yang dikonstruksi dalam tiga tahapan berikut. Pada tahap pertama adalah realitas (*reality*), yakni peristiwa yang ditandakan sebagai realitas tampilan, pakaian, lingkungan, perilaku, percakapan, gestur, ekspresi, suara, dan sebagainya (Vera, 2014:35). Pada tahap kedua disebut representasi (*representation*). Realitas yang terencode dalam *encoded*

*electronically* harus ditampakkan pada *technical codes*, seperti kamera, pencahayaan, editing, musik, suara. Dalam Bahasa tulis ada kata, kalimat, proposisi, foto, grafik, dan sebagainya. Sedangkan dalam Bahasa gambar atau televisi ada kamera, tata cahaya, editing, musik, dan sebagainya. Elemen-elemen ini kemudian ditransmisikan ke dalam kode representasional yang dapat mengaktualisasikan, antara lain karakter, narasi, *action*, dialog, *setting*, dan sebagainya. Ini sudah tampak sebagai relitas televisi (Vera, 2014:36). Tahap ketiga adalah ideologi (*ideology*). Semua elemen diorganisasikan dan dikategorikan dalam kode-kode ideologis, seperti patriarki, individualise, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dan sebagainya. Ketika kita melakukan representasi atas suatu realita, menurut Fiske, tidak dapat dihindari adanya kemungkinan memasukkan ideologi dalam konstruksi realitas (Vera, 2014:36).

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa peneliti menggunakan teori semiotika dari John Fiske untuk penelitian ini karena setiap level yang dipaparkan oleh John Fiske, yaitu realitas, representasi dan ideologi mampu digunakan sebagai alat untuk menganalisa tanda dan makna yang terdapat di dalam video klip *Tubuhku Otoritasku* dengan tepat. Itulah kenapa peneliti memilih semiotika John Fiske sebagai pendekatan untuk penelitian ini.

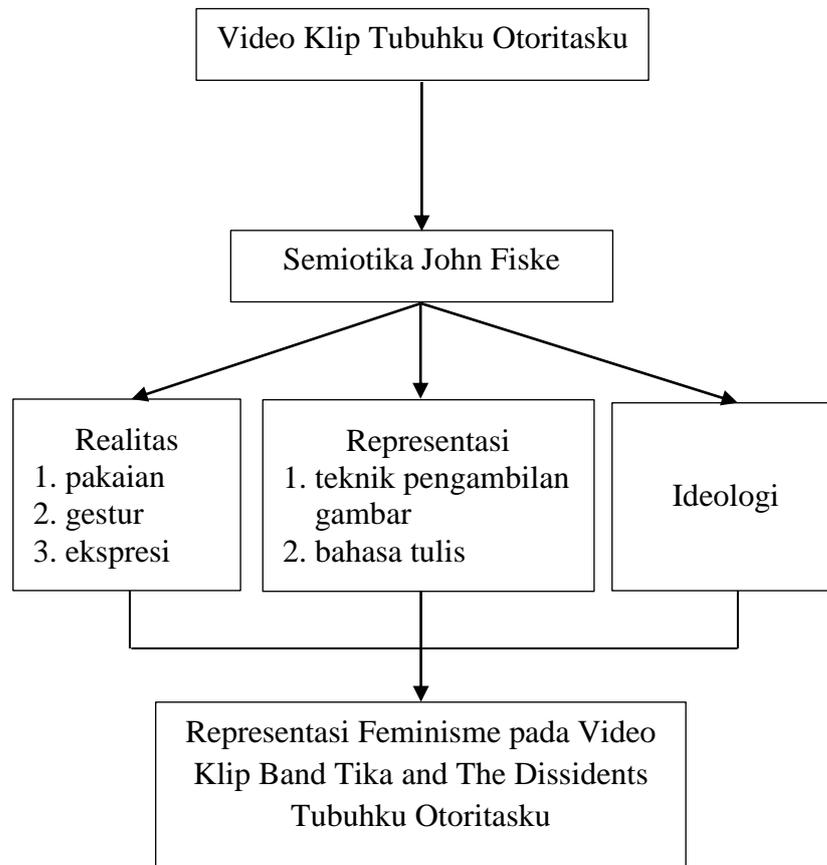
## **2.7 Kerangka Pemikiran**

Setelah melihat semakin banyaknya gerakan feminisme, peneliti kemudian mulai mencari-cari bentuk feminisme yang digunakan oleh masyarakat dunia saat ini. Dan salah satunya peneliti melihat beberapa video klip mengusung isu feminisme. Video klip dipilih karena semakin berkembangnya teknologi komunikasi maka

para artis menggunakan media video klip sebagai sarana menyampaikan karya atau ideologi mereka. Dari sekian banyak video klip yang ada, peneliti menemukan unsur feminisme dalam video klip Band Tika & *The Dissidents* yang berjudul *Tubuhku Otoritasku*. Representasi feminisme yang ingin diusung Band Tika & *The Dissidents* ini sangat simpel dan unik, dan cara penyampaiaannya pun cukup ringan. Hal itulah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti video klip *Tubuhku Otoritasku*.

Video klip tersebut dikonstruksi secara realitas cerita yang terdapat didalamnya terutama isu feminisme yang ingin diangkat. Agar mempermudah dan untuk mendukung peneliti dalam mendapatkan hasil yang maksimal dan sesuai maka peneliti menggunakan teori kode televisi (*television code*) milik John Fiske yang terdiri atas tiga level yaitu realitas, representasi, dan ideologi. Karena peneliti meneliti video klip maka teori Fiske tentang semiotika ini dianggap sesuai sehingga diharapkan hasil yang didapatkan nanti akan relevan. Hal itu lah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai representasi feminisme dalam video klip *Tubuhku Otoritasku*.

Berikut bagan kerangka pikir penelitian ini:



Gambar 2. Bagan Kerangka Pikir

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1 Tipe Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif agar sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk memahami makna feminisme yang ada di dalam video klip *Tubuhku Otoritasku*. Pendekatan kualitatif memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan sebuah makna dari gejala-gejala sosial di dalam masyarakat (Bungin, 2013: 306). Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Di sini yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data (Kriyantono, 2012: 56).

Analisis kualitatif umumnya tidak digunakan untuk mencari data dalam arti frekuensi, akan tetapi digunakan untuk menganalisis makna dari data yang tampak di permukaan itu, dengan demikian maka analisis kualitatif digunakan untuk memahami sebuah fakta dan bukan untuk menjelaskan fakta tersebut (Bungin, 2013: 313).

### 3.2 Metode Penelitian

Metode (*method*), secara harfiah berarti cara. Metode atau metodik berasal dari bahasa Yunani, *metha* (melalui atau melewati), dan *hodos* (jalan atau cara), jadi metode dapat berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Metode adalah prosedur atau cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu (Pujileksono, 2015:3). Penelitian dapat diartikan sebagai suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara sistematis untuk menjawab permasalahan yang terjadi dalam kehidupan yang bersifat abstrak atau konkret dan umum atau khusus (Pujileksono, 2015:3). Dengan demikian, metode penelitian adalah prosedur atau cara dalam melakukan penelitian untuk menjawab tujuan penelitian. Tujuan penelitian dapat meliputi penemuan, pembuktian dan pengembangan ilmu pengetahuan (Pujileksono, 2015:3).

Metode penelitian dalam studi ini menggunakan metode semiotika yang bersifat kualitatif-interpretatif. Metode semiotika pada dasarnya bersifat kualitatif-interpretatif (*interpretation*), yaitu sebuah metode yang memfokuskan dirinya pada tanda dan teks sebagai objek kajiannya, serta bagaimana peneliti menafsirkan dan memahami kode (*decoding*) di balik tanda dan teks tersebut (Piliang, 2003:270). Persepektif interpretatif ditandai dengan adanya sebuah pemahaman atau interpretasi yang kreatif dari peneliti yang artinya juga membuka sisi-sisi subyektifitas peneliti. Perspektif interpretatif meyakini bahwa kebenaran bersifat subjektif dan makna dapat dipahami dari hasil interpretasi subjektif, serta meyakini bahwa teks memiliki makna yang beragam tergantung dari subjek yang menginterpretasikannya.

Perspektif interpretatif juga meyakini bahwa realitas dipandang sebagai bentukan dari interaksi manusia yang penuh dengan makna (*meaningfull social action*). Realitas sosial dipahami sebagai pemaknaan (*meaning*) dimana hanya bisa ditafsirkan (*verstehen*) dan hendak dilukiskan secara mendalam (Pujileksono, 2015:78). Metode analisis pendekatan semiotik bersifat interpretatif kualitatif, maka secara umum teknik analisis datanya menggunakan alur yang lazim digunakan dalam metode penulisan kualitatif, yakni mengidentifikasi objek yang diteliti untuk dipaparkan, dianalisis, dan kemudian ditafsirkan maknanya. Secara relevan film merupakan bidang kajian bagi analisis semiotika, karena film dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek bersamaan dengan tanda-tanda arsitektur, terutama indeksikal pada film digunakan tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. (Sobur, 2003:128). Dalam hal ini peneliti menggunakan metode semiotika John Fiske untuk mengkaji feminisme yang digambarkan dalam video klip *Tubuhku Otoritasku*.

### **3.3 Fokus Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk representasi feminisme yang digambarkan dan bagaimana konsep feminisme yang direpresentasikan dalam video klip *Tubuhku Otoritasku*. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah *sequence* dalam video klip tersebut dimana dalam setiap *sequence* merepresentasikan sisi feminisme. Fiske membagi *sequence* film menjadi 3 bagian yang terdiri dari prolog, *ideological content* dan epilog. Dari sekian banyak *sequence* yang terdapat dalam video klip *Tubuhku Otoritasku* dengan durasi 5

menit 9 detik tersebut, peneliti hanya mengambil beberapa *sequence* saja. Pemilihan beberapa *sequence* ini disesuaikan dengan kebutuhan dalam penelitian karena *sequence* yang diambil adalah yang dianggap merepresentasikan sisi feminisme sehingga untuk proses pemaknaan dan penelitian dapat memberikan hasil yang sesuai dengan tujuan awal penelitian yaitu mencari makna dari representasi feminisme dalam video klip.

### 3.4 Sumber Data

Sumber data dalam sebuah penelitian merupakan hal penting yang harus diperhatikan. Dalam penelitian ini sumber data yang dijadikan bahan referensi atau acuan adalah:

#### 1. Data Primer

Sumber data yang menjadi subjek penelitian ini yaitu video klip Band Tika & *The Dissidents* yang penulis unduh dari *Youtube*. Dalam penelitian ini yang menjadi data primer peneliti adalah studi dokumentasi. Dimana data didapat dari *capture screen* setiap adegan atau *scene* dari video klip tersebut, yang dianggap dapat menggambarkan sisi feminisme dan kemudian akan diteliti menggunakan teknik semiotika John Fiske yang terdiri atas tiga level yaitu realitas, representasi, dan ideologi.

#### 2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini berasal dari studi kepustakaan berupa buku-buku, jurnal ilmiah, artikel, dan karya tulis baik berupa cetak maupun *online* yang berkaitan dengan representasi, semiotika dan feminisme yang dapat mendukung penelitian.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang lengkap dan akurat serta dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya ilmiahnya, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang dokumen yang berbentuk tulisan, gambar, foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini dokumentasi dilakukan dengan cara mengelompokkan *scene-scene* terpilih untuk mencari pemaknaan atas tanda-tanda dan simbol-simbol yang muncul dalam setiap *shoot* menggunakan analisis Semiotika John Fiske yaitu mencari realitas, representasi, dan ideologi.

2. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan melengkapi dan membaca literatur sebagai bahan dan panduan penulis dalam mengkaji penelitian. Bahan tersebut dijadikan sebagai referensi bagi penulis dalam mengidentifikasi dan mendeskripsikan masalah penelitian. Data-data untuk melengkapi penelitian ini didapat dari berbagai sumber informasi yang tersedia, seperti buku dan internet.

### 3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Bogdan adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Sugiyono, 2008:88).

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah semiotika John Fiske dengan teori kode-kode televisi. Adapun tahapan analisis data yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

1. Membagi adegan dalam video klip tersebut menjadi tiga *sequence* yaitu prolog, *ideological content*, dan epilog berdasarkan durasi pada video klip. Dari ketiga *sequence* tadi kemudian dibagi menjadi enam kelompok berdasarkan fungsi narasi prop yaitu *preparation*, *complication*, *transference*, *struggle*, *return* dan *recognition*. *Preparation* merupakan tahap awal dalam video klip di mana tokoh diperkenalkan beserta situasi dari permasalahan yang terjadi. *Complication* merupakan tahap permasalahan yang didapat oleh tokoh. *Transference* merupakan tahap perpindahan tokoh dalam melaksanakan misi. *Struggle* adalah tahap perjuangan tokoh. *Return* adalah tahap di mana tokoh menyelesaikan misinya dengan baik. *Recognition* diartikan sebagai tahap akhir atau pengakuan dan penghargaan.

2. Setelah membagi adegan dalam beberapa *sequence*, peneliti lalu mulai menafsirkan makna feminisme menggunakan kode-kode televisi John Fiske yang terdiri atas tiga level yaitu realitas pakaian, gestur, ekspresi. Kedua, representasi teknik pengambilan gambar dan bahasa tulis. Dan terakhir ideologi.
3. Menjelaskan pemaknaan mengenai feminisme dalam video klip yang telah dipilah dari *scenes* yang dianggap sesuai
4. Melakukan penarikan kesimpulan dari penelitian yang telah diteliti

## **BAB IV GAMBARAN UMUM**

### **4.1 Profil Video**

Video Klip Tubuhku Otoritasku adalah sebuah video kolaborasi antara Mari Jeung Rebut Kembali, BersamaProject, Band Tika &The Dissidents, dan *Sounds from the Corner*. Lagu ini ditulis pada tahun 2012 oleh Kartika Jahja yang merupakan vokalis utama dari Band Tika &The Dissidents. Video klip ini berdurasi lima menit lebih sembilan detik. Video klip ini dirilis di situs *Youtube* pada tanggal 21 April 2018 video klip ini ditonton oleh 57.713 *viewers* dan diikuti 121.134 ribu *subscribers* pada situs *Youtube*. Dalam *Channel Youtube Sounds from the Corner* yang mengunggah video klip ini dijelaskan video ini dibuat berdasarkan pernyataan bahwa tubuh seorang wanita merupakan hak dari perempuan itu sendiri. Karena tubuh perempuan mengalami berbagai macam hal di dalam hidup, contohnya tubuh perempuan banyak yang dinilai secara objektif, dipermalukan, dituduh dan sering kali mengalami kekerasan seksual.

Kemanapun para perempuan pergi, mereka tidak terlepas dari setiap mata yang melihat perempuan itu. Tidak sedikit yang berpikir “kamu pelacur, kamu sudah tidak perawan, moral kamu dipertanyakan, kamu pantas dilecehkan, kamu punya payudara yang besar, kamu pemalu, kamu tidak akan merasa cantik jika kamu

gemuk, kamu tidak seksi jika kamu kurus, kamu gagal bilakamu tidak punya anak” dan banyak hal lainnya. Belahan dada perempuan disensor di televisi, pernikahan dibawah umur dilegalkan, kekerasan dan pelecehan terjadi kapanpun dan dimanapun.

Di dalam video klip ini, para perempuan ingin merayakan keragaman dan keindahan tubuhnya dan merebut kembali tubuhnya dari penghakiman, peraturan, dan kekerasan. Karena langkah revolusioner pertama yang bisa dilakukan seorang wanita adalah mencintai dan memperoleh kembali dirinya sendiri. Model dalam video klip ini ada 34 orang, dimana mereka merepresentasikan hak-hak tubuhnya melalui kata-kata yang tertulis disetiap bagian tubuh mereka.

Sutradara : Bersama Project

Produser : Mari Jeung Rebut Kembali

Lirik lagu : Kartika Jahja

Musik : Tika & The Dissidents

Produksi : Mari Jeung Rebut Kembali, Bersama Project, Band Tika & The Dissidents, dan Sounds from the Corner.

Tanggal Rilis : 11 Maret 2016

Durasi : 5 menit 9 detik

## 4.2 Profil Band Tika &The Dissidents



**Gambar 3. Band Tika &The Dissidents**

Tika & *The Dissidents* adalah group musik indie yang terbentuk di Jakarta. Setelah proses rekaman selama dua tahun, Tika & the Dissidents akhirnya merilis album ‘*The Headless Songstress*’ pada bulan Juli 2009 yang merupakan album perdana band ini. Pengaruh *jazz* yang kuat, digabungkan dengan *blues*, *punk*, *tango*, *waltz*, membuat genre musik mereka sulit dirumuskan. Aransemen yang eklektik ini, ditambah vokal Tika yang kuat, ditabrakkan lagi dengan lirik-lirik tajam yang meliputi isu buruh, liberasi, gender, hingga pembantaian intelektualitas oleh televisi. Album *The Headless Songstress* mendapat banyak pujian dari penggemar musik dan media nasional dan internasional. Majalah *TIME* asia menjuluki Tika sebagai “*Indonesia’s hottest diva*”. Dan di puncak tahun, Majalah *Tempo* memilih *The Headless Songstress* sebagai “*Album of the Year 2009*” dan Tika & *The Dissidents* sebagai “*Tokoh Musik 2009 Pilihan Tempo*”.

Band ini beranggotakan Kartika Jahja sebagai *lead vocal*, Susan Agiwitanto sebagai pemain bass, Okky Rahman Oktavian sebagai penabuh drum, Luky Annashpada pianoda dan Panji Gustiano sebagai *lead guitar*. Mereka pertama kali

keluar dengan nama Tika & the Dissidents saat terlibat dalam album *soundtrack* film Pintu Terlarang yang disutradarai Joko Anwar. Masing-masing personil mempunyai latar belakang dan selera yang berbeda-beda. Susan adalah penggemar musik metal, Luky adalah pecinta Tori Amos, Okky pendengar musik *postrock*, dan Panji yang kental dengan pengaruh indie *rock* tahun 90an. Sementara Tika sendiri banyak mendengarkan musik *soul*, *jazz*, dan *blues* lawas serta *hip-hop* tahun 90an. Seluruh perbedaan ini melebur dan melahirkan musik yang kaya warna. Di awal tahun 2009 Panji Gustiano berpisah arah dengan Tika & *The Dissidents*. Beberapa bulan kemudian mereka mengajak seorang gitaris yaitu Iga Massardi yang sekarang menjadi gitaris dan *lead vocal* BARASUARA untuk menjadi anggota terbaru mereka.

## **BAB VI**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **6.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Video klip *Tubuhku Otoritasku* merepresentasikan perempuan yang dapat mengambil keputusan atas tubuhnya sendiri, bagaimana mereka terlihat, bagaimana bentuk tubuh mereka, mereka bebas berekspresi dan punya hak penuh atas tubuhnya. Tidak hanya dinilai dari luar saja, perempuan pun mempunyai hak untuk dihargai melalui pemikirannya akan sesuatu hal, hal ini terkait pada gagasan yang ada dalam diri perempuan itu terhadap tubuhnya. Representasi pada video klip "*Tubuhku Otoritasku*" merepresentasikan aliran feminisme liberal yang terlihat dari 34 *sequences* dalam video klip tersebut.
2. Dalam video klip *Tubuhku Otoritasku* peneliti menemukan representasi feminisme liberal melalui tiga level yang ada pada teori John Fiske. Pada level realitas, video klip ini menampilkan 34 model perempuan. Para model tersebut menggunakan baju yang berbeda model dan warna, serta memakai aksesoris yang bervariasi. Para perempuan tersebut melakukan gestur dan menunjukkan ekspresi yang beragam. Pada level representasi, video klip milik *band Tika & The Dicides* pengambilan gambar hanya menggunakan

teknik *close up* dan *medium shoot* saja. Teknik *close up* digunakan untuk mengambil detail yang ada pada bagian tubuh perempuan, sedangkan *medium shoot* digunakan untuk mengambil gestur yang dilakukan oleh model perempuan tersebut. Pada level ideologi, peneliti menemukan bahwa ideologi yang terkandung dalam video klip *Tubuhku Otoritasku* adalah ideologi feminisme liberal, yaitu aliran yang menempatkan perempuan memiliki kebebasan secara penuh dan individual.

## 6.2 Saran

Adapun kelemahan dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini memiliki kelemahan yaitu sulitnya mendapatkan data dari sutradara yang bisa dijadikan sebagai tambahan sumber data penelitian.

Berdasarkan kesimpulan diatas, peneliti memiliki beberapasaran yang diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi orang lain yang membacapenelitian ini:

1. Penelitian ini membahas mengenai aliran feminisme liberal. Disarankan untuk penelitian selanjutnya agar lebih menggali lagi aliran-aliran feminisme lainnya agar dapat memperkaya bahan penelitian mengenai feminisme dalam film atau media massa lainnya.
2. Peneliti menyarankan kepada para feminis untuk lebih aktif dalam meyuarkan dan mengekspresikan gerakan feminisme ini di dalam masyarakat, karena peneliti melihat bahwasannya saat ini banyak media yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menyisipkan paradigma tentang feminisme.

3. Masyarakat diharapkan dapat lebih mengkritisi isi pesan yang disampaikan oleh media massa agar masyarakat tidak salah pemahaman terhadap pesan-pesan yang disampaikan oleh media dan agar masyarakat tidak mudah terpengaruh dengan pesan-pesan yang sifatnya negatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2010. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- \_\_\_\_\_2013. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Burton, Graeme. 2012. *Media dan Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Cangara, Hafied. 2011 *Pengantar ilmu komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Chornelia, Yolanda Hana. 2012. *Representasi Feminisme Dalam Film Snow White And The Huntsman*. Skripsi. Universitas Kristen Petra Surabaya.
- Dan, Moller. 2011 *Redifining Music Video*.California: Major Written assessment.
- Danesi, Marcel. 2010. *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Eco, Umberto. 1979. *A Theory of Semiotics* . Bloomington: Indiana University Press.
- Effendy, Heru. 2009. *Mari Membuat Film*. Jakarta: Erlangga.
- Elvinaro Ardianto. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Eriyanto. 2008. *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: Lkis.
- Ernest J. Dick. 2004. *Remembering Singalong Jubilee*. Formac Publishing Company. ISBN 9780887806421.
- Fiske, John. 2012 *Pengantar Ilmu komunikasi/John Fiske; penerjemah Hapsari Dwiningtyas.- Ed. 3-1.-*Jakarta: Rajawali Pers.
- Hall, Stuart. 2003. *The Work of Representation” Representation: Cultural Representation and Signifying Practices* . London: Sage Publication.

- Haqi Achmad. 2012. *My Life as Video Music Director*. Jakarta: PT. Bentang Pustaka. 2012
- Hay, Colin. 2006. *The State : Theories and Issues*. Palgrave
- Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes* Magelang: Yayasan Indonesiatara.
- Kriyantono, Rachmat. 2012. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- McQuail, Denis. 2011. *Teori Komunikasi Massa McQuail Edisi 6*. Jakarta: Salemba Humanika.
- \_\_\_\_\_, 1987. *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Kedua*. Jakarta: Erlangga.
- Morissan. 2013. *Teori komunikasi : Individu Hingga Massa*. Jakarta : Kencana.
- Mudhofir, Ali. 1996. *Kamus Teori dan Aliran Dalam Filsafat dan Teologi*. Yogyakarta: Gajah Mada.
- Muslikhati, Siti. 2004. *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan Dalam Timbangan Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Piliang, Yasraf Amar. 2003. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Pujileksono, Sugeng. 2015. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Intrans Publishing.
- Puspitawati, H. 2012. *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*. PT. IPB Press. Bogor.
- Saputra, Ade. 2015. *Representasi Konsep Feminisme dalam Novel The Hunger Games dan Divergent*. Skripsi. Univeritas Lampung.
- Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sobur, Alex. 2009. *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisi Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Semiotika Komunikasi*. PT Remaja Rosydakarya, Bandung.
- \_\_\_\_\_, 2013. *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_, 2013. *Filsafat Komunikasi Tradisi dan Metode Fenomenologi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Syafii, Inu Kencana. 2007. *Pengantar Ilmu Pemerintahan*. Bandung: Refika Aditama

Tong Rosmarie. 1997. *Feminist Thought : A Comprehensive Introduction*. USA : Westview Press

Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2014.

Wibowo, Indiwani Seto Wahyu. 2011. *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

### **Internet :**

Dinar Dewi Kania

[thisisgender.com/isu-gender-sejarah-dan-perkembangannya/](http://thisisgender.com/isu-gender-sejarah-dan-perkembangannya/)  
Akses Pada 19/4/2018 Pukul 22.25 WIB

Emansipasi Wanita Di Era Globalisasi

<https://prianaderi.wordpress.com/2012/05/29/emansipasi-wanita-di-era-globalisasi/>  
Akses Pada 7/5/2017 Pukul 20.17 WIB

Jurusankomunikasi.blogspot.co.id

Video Klip

<http://jurusankomunikasi.blogspot.com/2009/04/video-klip.html>  
Akses Pada 7/5/2017 Pukul 19.35 WIB

Sanghiang

Pengertian Feminisme dan Macam-macam Jenis Feminisme

<http://ekookdamezs.blogspot.com/2012/06/pengertian-feminisme-dan-macam-macam.html>

Akses Pada 7/5/2017 Pukul 19.54 WIB